

ABSTRACT

FUNGSI TARI RONGGENG KETUK DALAM UPACARA NGAROT DI DESA LELEA KECAMATAN LELEA INDRAMAYU

Oleh : Ratnawati¹

Ngarot ceremony which is an annual ritual that is always done by the Indramayu community. The ceremony is routinely carried out by Leleavillage communities and is always held on a Wednesday when the rainy season comes between October to November. In this Ngarot ceremony contained a Ronggeng Ketuk Dance performances are always held on every year. That matter which has given rise to what functions Ronggeng Ketuk Dance on Ngarot ceremony at Lelea village, by using the disciplines of sociology dance. Outlook about the function of the angle of this sociology dance will be able to solve problems that arise.

Ronggeng Ketuk dance is a pairs composition dance, which is a kind of Ketuk Tiluat another region. The Meaning of Ronggeng Ketuk name consists of two words are Ronggeng and Ketuk, Ronggeng is a dancer who can sing and dance, Ketuk itself is one of the instruments that accompany this art is Cemplon or Ketuk consisting of 3 pieces. namely in the form Cemplon or Ketuk consisting of 3 pieces. Ketuk Dance Ronggeng presence in this ceremony Ngarotis greatly affect the course of the ceremony, because Ronggeng Ketuk Dance is one means of rituals in the ceremony Ngarot. Ketuk Dance Ronggeng function in Ngarot ceremony serves as a symbol of fertility and personal expression of the local community, it also serves as entertainment, interaction and communication society and show ability of men. It means that a dance in a ceremony that could serve as a means of ritual and can function as secular.

The presence of Ronggeng Ketuk Dance for supporting the community is an expression of collective expression, so that the actualization of this art into bonds of social solidarity in maintaining the balance of life. When Ronggeng Ketuk Dance presented in a ceremony Ngarot means consciously they put into a traditional art media ceremonies to achieve collective goals that must be implemented in the process of ritual Ngarot.

Kata kunci : Ronggeng Ketuk Dance, Ngarot Ceremony, Function

¹ Ratnasansine3@gmail.com

ABSTRAK

Upacara *Ngarot* yang merupakan sebuah upacara tahunan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Upacara ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa Lelea dan selalu diadakan pada hari Rabu saat musim penghujan datang yakni antara bulan Oktober-November. Dalam upacara *Ngarot* ini terdapat sebuah pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk yang selalu ada setiap tahunnya, hal tersebut yang memunculkan permasalahan apa fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* di Desa Lelea, dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi tari. Pandangan tentang fungsi dari sudut Sosiologi Tari ini akan dapat memecahkan permasalahan yang muncul.

Tari Ronggeng Ketuk adalah komposisi tari berpasangan, yakni sebuah kesenian sejenis kesenian Ketuk Tilu di daerah lain. Pemberian nama Ronggeng Ketuk terdiri dari dua kata yaitu Ronggeng dan *Ketuk*, Ronggeng adalah seorang penari yang bisa menyanyi dan menari, nama *Ketuk* sendiri terkait dengan nama salah satu instrument yang mengiringi kesenian ini, yaitu berupa *cemplon* atau *ketuk* yang terdiri dari 3 buah. Kehadiran Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* ini sangat mempengaruhi jalannya upacara, karena Tari Ronggeng Ketuk ini merupakan salah satu sarana ritual dalam upacara *Ngarot*. Fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* berfungsi sebagai simbol kesuburan dan ungkapan pribadi masyarakat setempat, juga berfungsi sebagai hiburan, interaksi dan komunikasi masyarakat dan unjuk kebolehan kaum laki-laki. Artinya bahwa sebuah tari dalam suatu upacara itu bisa berfungsi sebagai sarana ritual dan bisa berfungsi sebagai sekuler.

Kehadiran Tari Ronggeng Ketuk bagi masyarakat pendukungnya merupakan ungkapan ekspresi yang bersifat kolektif, sehingga aktualisasi kesenian ini menjadi ikatan solidaritas sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupannya. Ketika Tari Ronggeng Ketuk dihadirkan dalam upacara *Ngarot* berarti secara sadar mereka menempatkan kesenian tradisi menjadi media upacara adat untuk mencapai tujuan kolektif yang harus dilaksanakan dalam proses ritual *Ngarot*.

Kata kunci : *Ronggeng Ketuk, Upacara Ngarot, Fungsi*

I

Kesenian merupakan sebuah identitas suatu daerah, dengan kesenian sebuah daerah akan dikenal oleh masyarakat daerah lainnya. Seperti Daerah Indramayu yang mempunyai beberapa jenis kesenian dan tarian yang tumbuh dan berkembang, salah satu tari yang dimiliki adalah Tari Ronggeng Ketuk.

Tari Ronggeng Ketuk adalah kesenian rakyat tradisional yang hidup dan berkembang di Dusun Tlakop Desa Telagasari, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tari Ronggeng Ketuk ini merupakan sebuah kesenian yang sejenis dengan kesenian Ketuk Tilu di daerah lain, Ronggeng merupakan sebutan untuk seorang penari wanita yang bisa menari dan menyanyi, istilah ronggeng menurut Tati Narawati adalah untuk menyebut penari perempuan yang menjadi sentral dari pertunjukan tayub juga sudah sangat tua, yang sudah terekam dalam kidung Sunda dari akhir masa Jawa Kuna (Majapahit),² sedangkan *ketuk* atau *cemplon* merupakan nama dari salah satu instrument yang mengiringi tarian ini. Instrumen – instrumen yang lainnya seperti *Rebab, Kendhang Sabet, Tipung 3, Ketuk, Gong, Kecrek* dan *Suling*. Musik yang dimainkan yaitu musik *Kembang Suket, Bata Rubuh, Gentong Kali, dan Empal Banteng*³.

Bentuk pertunjukan dalam tarian ini yaitu para penonton melingkari Ronggeng yang sedang menari, namun di salah satu sisi terdapat area untuk para *nayaga*. Dahulu Ronggeng Ketuk dipertunjukkan pada malam hari dari jam 20.00 WIB sampai subuh, tetapi pada tahun 1990 sampai sekarang pertunjukannya hanya sampai tengah malam. Setiap penonton pria diperbolehkan untuk turun ke arena dan bergantian menari dengan ronggeng. Mereka berusaha untuk merebut hati ronggeng pujaannya seraya berlomba memberikan *sawer*. Tari Ronggeng Ketuk dipertunjukkan untuk upacara adat desa seperti untuk upacara *Ngarot*, bersih desa, *mapag sri, nguras sumur* dan lain sebagainya. Tari Ronggeng Ketuk ini dipercaya sebagai tarian yang melambangkan kesuburan, karena dalam pertunjukannya penari Ronggeng Ketuk akan menari dengan laki – laki atau

² Tati Narawati. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia. 2003. P. 39.

³ Hasil wawancara dengan Dede Jaelani pada tanggal 1 Nov 2014 di desa Losarang Indramayu pada pukul 14.00 WIB.

pengibing. Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan Supali Kasim yang menyatakan bahwa dalam masyarakat agraris Ronggeng berhubungan erat dengan magi-simpatetis atau sebuah kekuatan yang dapat mempengaruhi. Hal ini diperlukan untuk kesuburan tanaman. Ronggeng yang menari dengan pria ditafsirkan sebagai lambang kesuburan. Ungkapan gerak dari ronggeng yang seringkali menggerakkan pinggul dengan arah berputar dianggap mampu memberikan kekuatan magis dan kesuburan bagi tanaman.⁴ Tari Ronggeng Ketuk sering juga dipertunjukkan untuk acara khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya.

Seiring perubahan zaman banyak pengaruh dari kesenian luar yang mempengaruhi kesenian tradisi, seperti yang terjadi di daerah Indramayu. Masyarakat lebih memilih Organ Tunggal sebagai kesenian yang digunakan untuk memeriahkan pesta pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Organ Tunggal adalah sebuah kesenian yang menampilkan musik-musik dangdut, sehingga masyarakat lebih memilih organ tunggal daripada pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk. Hal tersebut yang menjadi penyebab pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk menjadi sulit untuk dilihat masyarakat, kecuali pada upacara *Ngarot* yang diadakan di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. Upacara *Ngarot* sampai saat ini masih menampilkan pertunjukan tari Ronggeng Ketuk.

Upacara adat *Ngarot* sebagai salah satu upacara adat yang terkenal di daerah Indramayu sebagai budaya lokal yang masih terlihat eksistensinya sampai sekarang. Upacara dilaksanakan oleh masyarakat petani dan diselenggarakan menjelang musim penghujan sekitar bulan Oktober sampai Desember. Kata *Ngarot* berasal dari bahasa Sansekerta berarti *ngaruwat* artinya membersihkan diri dari segala noda dan dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu. Menurut bahasa Sunda Kuno *Ngarot* memiliki arti minum, oleh pribumi disebut *kasinoman* karena pelakunya para kawula muda (si *enom* artinya anak muda).⁵ Pada upacara *Ngarot* ini Tari Ronggeng Ketuk masih dipentaskan dan tidak pernah terlewatkan, karena masyarakat Desa Lelea masih meyakini bahwa kehadiran Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* ini

⁴ Supali Kasim. *Budaya Dermayu Nilai – nilai Historis, Estetis, dan Transendental*. Yogyakarta : Poestakadjati. 2013. P. 238

⁵ Samian. *Sejarah Desa Lelea – Indramayu*. 2002. P. 54

membawa kesuburan. Sehingga muncul sebuah permasalahan apa fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Ngarot di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi tari. Pandangan tentang fungsi dari sudut Sosiologi Tari ini akan dapat memecahkan permasalahan yang muncul.

II

a. Tari Ronggeng Ketuk

Tari Ronggeng Ketuk yang memiliki keunikan dan perbedaan dari tari ronggeng - ronggeng lain. Tari Ronggeng Ketuk adalah komposisi tari berpasangan, yakni sebuah kesenian sejenis kesenian Ketuk Tilu di daerah lain. Pemberian nama Ronggeng Ketuk terdiri dari dua kata yaitu Ronggeng dan *Ketuk*, Ronggeng adalah seorang penari yang bisa menyanyi dan menari, menurut Tati Narawati istilah Ronggeng itu untuk menyebut penari perempuan yang menjadi sentral dari pertunjukan tayub juga sudah sangat tua, yang sudah terekam dalam kidung sunda dari akhir masa Jawa Kuna (Majapahit). Istilah itu dikemukakan oleh Zoetmulder dalam potongan kalimat : “..... *menmeh igél abécik, babarisan..... Ronggeng solahe angrawit.*”⁶ Berbeda pula dengan pendapat Endang Caturwati, ronggeng merupakan profesi yang menuntut banyak ketrampilan, selain menari dan menyanyi, juga masih melayani para laki – laki yang mencari hiburan.⁷

Nama *Ketuk* sendiri terkait dengan nama salah satu instrument yang mengiringi kesenian ini, yaitu berupa *cemplon* atau *ketuk* yang terdiri dari 3 buah. Tari Ronggeng Ketuk ini mempunyai ciri khas yaitu pada saat penari ronggeng menari di atas *ancak ketuk* yang merupakan salah satu dari instrumen yang digunakan dalam tarian ini. Saat penari ronggeng menari diancak ketuk tersebut, instrumen ketuk tetap dipukul oleh penabuh atau *nayaga*. Hal tersebut merupakan sebuah simbol yang mempunyai makna bahwa terdapat sebuah proses

⁶ Tati Narawati. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung:Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia. 2003. P. 39

⁷ Endang Caturwati. *Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan*. Bandung:Sunan Ambu STSI Press. 2009. P. 16

pembenihan, dimana ada yang menyatakan bahwa ketuk merupakan simbol dari laki-laki dan penari ronggeng simbol dari perempuan, adapula yang menyatakan bahwa *ketuk* merupakan simbol dari perempuan dan juga penari ronggeng sedangkan simbol laki-laki diwakili oleh penabuh atau nayaga yang menabuh *ketuk* tersebut. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan sebenarnya mana yang disimbolkan sebagai laki-laki dan perempuan itu sama saja, semuanya menuju kepada simbol proses kesuburan dengan adanya sentuhan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Jacob Sumardjo menyatakan bahwa :

Simbol “laki” dan “perempuan” digambarkan abstrak meskipun jelas asal referennya. Bentuk lurus untuk lelaki, bentuk bulat untuk perempuan. Bentuk mampat untuk lelaki, bentuk berlobang untuk perempuan. Kering untuk lelaki, basah untuk perempuan. Terbuka untuk lelaki, tertutup untuk perempuan. Terang untuk lelaki, gelap untuk perempuan. Gersang untuk lelaki, subur untuk perempuan. Putih untuk lelaki, hitam untuk perempuan. Dan masih banyak lagi analogi lain.⁸

Dari pernyataan di atas bahwa perwakilan dari ketuk, penari ronggeng serta penabuh ketuk, bisa dibidang sebagai simbol yang mewakili laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu Tari Ronggeng Ketuk digunakan sebagai sebuah tari pergaulan dan kesuburan, oleh masyarakat desa Lelea.

Menurut Endang Caturwati, arti Ronggeng Ketuk adalah pertunjukan tari *kalangenan* (kesukaan) di kabupaten Indramayu. Ronggeng Ketuk mempunyai arti seorang penari yang bisa menari dan menyanyi, sedangkan *ketuk* adalah sebuah instrumen yang digunakan dalam tari Ronggeng. Secara antropologis, bahwa tari ronggeng bersifat *magi-simpatetis* yang memiliki makna memberi pengaruh terhadap kesuburan kehidupan, sehingga dikenal di lingkungan masyarakat sawah sebagai “mimetik laku seksual”.⁹

Tema dalam tari Ronggeng ketuk ini yaitu kesuburan, karena penari ronggeng itu wanita dan yang melingkari ronggeng tersebut yaitu laki – laki, sehingga secara simbolis menggambarkan hubungan seksual agar mencapai tujuan kesuburan bagi manusia dan lingkungan. Tari Ronggeng Ketuk juga

⁸ Jacob Sumardjo. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2006. P. 65

⁹Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Bandung:Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pengembangan Berkelanjutan. 2006. P. 16

dipertunjukkan untuk acara-acara ritual seperti *nadar kaul*, *nguras sumur*, *slametan suhunan*, *upacara Ngarot* dan bersih desa, tetapi tidak menutup kemungkinan dahulu Tari Ronggeng Ketuk ini *dipertunjukkan* untuk acara hiburan seperti untuk khitanan, pernikahan, dan lain-lain.

b. Upacara Ngarot

Kata *Ngarot* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *ngaruwat* artinya membersihkan diri dari segala noda dan dosa akibat kesalahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang pada masa lalu. Menurut bahasa Sunda kuno *Ngarot* memiliki arti minum atau *ngaleuet*, oleh pribumi disebut *kasinoman* karena pelakunya para kawula muda (si *enom* artinya anak muda).¹⁰ Perayaan Upacara adat *Ngarot* dilaksanakan setahun sekali dan selalu dilaksanakan pada hari rabu, menurut Asep Sulaiman hal tersebut karena pada saat Pangeran Lelean datang ke Lelea itu pada hari rabu,¹¹ pada musim penghujan antara bulan Oktober sampai bulan Desember, sesuai dengan kesepakatan para perangkat Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu untuk menentukan waktu pelaksanaannya.

Upacara *Ngarot* mempunyai maksud yaitu untuk mengumpulkan para muda – mudi yang akan disertai tugas pekerjaan program pembangunan di bidang pertanian sambil menikmati minuman dan hiburan di balai desa. Tetapi pada dasarnya yang paling utama dari mengumpulkan muda – mudi tersebut yaitu untuk memberitahukan bahwa tidak lama lagi mereka harus turun ke sawah, bekerja dan mengolah sawah bersama – sama, gotong – royong saling bahu membahu secara sukarela. Upacara *Ngarot* juga bertujuan untuk membina pergaulan sehat, agar para muda –mudi saling mengenal, saling menyesuaikan sikap, kehendak dan tingkah laku yang luhur sesuai dengan nilai – nilai budaya nenek moyang. Oleh karena itu, upacara *Ngarot* selain sebagai upacara menyambut musim tanan padi, dimanfaatkan pula sebagai salah satu cara untuk

¹⁰ Samian. *Sejarah Desa Lelea*. Indramayu. 2002. P. 54

¹¹ Hasil wawancara dengan Asep Sulaiman di perpustakaan ISBI Bandung pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 10.00 WiB.

menggalang dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan dikalangan para muda – mudi di desa Lelea Kec. Lelea – Indramayu.

Upacara Adat *Ngarot* sebagai perayaan yang diperingati untuk memasuki musim penghujan sebagai simbol untuk mengharap berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanah yang digunakan saat menanam padi menjadi subur. Upacara *Ngarot* sendiri setiap tahunnya selalu dilakukan dan belum pernah tidak dilakukan. Hal ini menunjukkan komitmen dan konsistensi masyarakat pendukungnya untuk menjaga kearifan lokal ini sebagai upaya mencapai tujuan hidup bersama.

Dalam pelaksanaan upacara Ngarot ini Tari Ronggeng Ketuk selalu hadir di lama pelaksanaannya dan belum pernah terlewatkan. Sehingga meneliti fungsi dari Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Ngarot menggunakan disiplin Ilmu sosiologi tari untuk mengetahuinya. Disiplin ilmu sosiologi yang digunakan yaitu Sosiologi budaya yang dikemukakan oleh Raymond William.

Menurut Raymond Williams dalam sosiologi budaya dapat ditemukan adanya tiga komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga – lembaga budaya; kedua, *content* atau isi budaya; dan ketiga, *effect* atau efek maupun norma – norma budaya. Studi mengenai komponen lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol–simbol apa yang diusahakan; sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.¹² Dengan memakai konsep yang dijabarkan oleh Williams ini dapat diketahui fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

c. Fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara Ngarot

Dalam penerapan konsep yang di kemukakan oleh Raymond Willaims yaitu Upacara Ngarot yang menjadi lembaga yang menghasilkan isi budaya berupa Tari Ronggeng ketuk. Kehadiran Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara

¹² Y Sumandiyo Hadi. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. 2005. Pp. 40-41

Ngarot ini tidak bisa lepas dari sebuah norma-norma budaya atau efek budaya yang dihasilkan. Efek dan norma-norma budaya yang dihasilkan akan memunculkan sebuah fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* yang diadakan di desa Lelea Kec. Lelea, Kab. Indramayu. Efek budaya yang dihasilkan dari Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* ini yaitu adanya keharusan dalam upacara *Ngarot* keterlibatan *kasinoman* laki-laki dan *kasinoman* perempuan, tanpa adanya *kasinoman* laki-laki dan *kasinoman* perempuan membuat upacara *Ngarot* tersebut tidak berjalan. Efek budaya yang terjadi juga yaitu para orang tua yang mewajibkan anak-anaknya untuk mengikuti Upacara *Ngarot* tersebut, walaupun umur mereka sekitar 5 tahun-an.

Dewasa ini para pemuda dan pemudi yang berumur 14 tahun sampai 22 tahun, mereka ada yang melanjutkan kuliah di luar kota dan ada pula yang memilih untuk merantau mencari pekerjaan di luar kota. Berbeda dengan pemikiran anak-anak muda pada zaman dahulu, biasanya mereka yang tidak mempunyai uang, mereka menikah pada usia muda yaitu sekitar umur 13 tahunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan kebudayaan masyarakat setempat dan kebudayaan itu bisa dipengaruhi oleh perubahan zaman. Perubahan pemikiran anak muda zaman sekarang dan di dorong oleh keputusan pemerintah setempat untuk melakukan wajib belajar 12 tahun, sehingga mengurangi kejadian pernikahan dini.

Efek budaya yang dihasilkan dari Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* ini berupa tanggapan dari masyarakat Lelea tidak pernah mempermasalahkan para suami mereka melakukan *sawer* dan mengibing dengan para penari ronggeng. Contohnya para penari ronggeng yang sudah mempunyai suami, suami penari ronggeng tersebut tidak akan merasa cemburu istrinya menari atau mengibing dengan laki-laki lain, selama masih dalam konteks pertunjukan,¹³ beda hal lagi apabila hubungan mereka berlanjut sampai pertunjukan itu selesai. Begitupun dengan pendapat para istri yang suaminya melakukan ngibing dengan para penari ronggeng. Tari Ronggeng Ketuk juga mendapatkan kedudukan yang

¹³ Hasil wawancara dengan Tariwen di Balai Desa Lelea pada tanggal 25 November 2015 pukul 12.30 WIB.

sangat penting di dalam upacara *Ngarot*, kedudukan tersebut yaitu bahwa dengan adanya Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* merupakan salah satu sarana ritual upacara. Kedudukan tersebut yang membuat kehadiran Tari Ronggeng Ketuk tidak bisa digantikan oleh pertunjukan yang lain dalam upacara *Ngarot*. Dari beberapa efek budaya tersebut akan menghasilkan beberapa fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot*.

Fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* ini multifungsi dimana fungsi tersebut dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi Tari Ronggeng Ketuk dalam upacara *Ngarot* yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Primer Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot*

- a. Tari Ronggeng Ketuk sebagai simbol kesuburan

Sebagai penganut sistem kebudayaan agraris, yang didukung oleh keadaan geografis Indramayu yang mempunyai luas 204,00 Ha atau 2.040.110 Km dan dari luas wilayah tersebut 59,50% atau 121.355 Ha wilayahnya digunakan untuk persawahan. Wilayah Indramayu juga terletak di daerah Pantai Utara sehingga hal tersebut mempengaruhi kehidupan dan keseniannya. Bentuk-bentuk kesenian masyarakat Pantura yang lebih banyak berkaitan dengan upacara-upacara padi, serta berbagai ragam *kariaan* (pesta rakyat) dengan gerakan spontan, enerjik, serta atraktif, sesuai ekspresi dari cerminan masyarakat *cacah* yang sedang bersukaria.¹⁴ Dengan sebagian wilayah Indramayu digunakan untuk persawahan maka penduduk Indramayu mempunyai kepercayaan bahwa panen akan berhasil apabila keseimbangan alam ini tetap terjaga. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa untuk meningkatkan hasil pertanian tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan secara teknis tetapi lebih dari itu sangat diperlukan dukungan dan kekuatan dari dunia lain. Sikap terhadap hidup sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan konsep-konsep keagamaan. Pengalaman dan pandangan orang Jawa keseluruhan, tidak memisahkan Individu dari

¹⁴ Endang Caturwati. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007. P. 30

lingkungannya, golongannya, jamannya, situasi dan kondisinya, bahkan dari alam sana.¹⁵

Tari Ronggeng Ketuk dianggap sebagai tarian yang mengandung hal gaib dan sangat berarti bagi masyarakat desa Lelea, karena tarian ronggeng merupakan laku *magi-simpatetik* yang dikenal di lingkungan masyarakat sawah. Bahkan, semakin erotis tarian ronggeng yang disajikan, maka langit dan bumi akan memberikan daya-dayanya secara seksual pula. Langit kawin dengan bumi, hujan turun ke bumi.¹⁶ Mereka percaya bahwa tarian dapat membentuk lingkungan alam sekitar serta dapat memfokuskan kekuatan yang menular pada alam gaib. Sehingga sampai saat ini pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk selalu ada dalam Upacara *Ngarot* yang diadakan di Desa Lelea, Kec. Lelea, Kab. Indramayau Jawa Barat.

Apabila dilihat pada kenyataannya yang menyimbolkan proses kesuburan yaitu pada saat pengibing dan penari ronggeng melakukan gerak *adu bokong*, hal tersebut merupakan sebuah simbol bahwa seorang laki-laki yang sedang bersetubuh dengan seorang wanita, karena Tari Ronggeng Ketuk ini merupakan *magi-simpatetik* sebuah kekuatan yang mempengaruhi, masyarakat Lelea meyakini bahwa pengibing dan penari ronggeng melakukan gerak tersebut akan mempengaruhi hasil panen yang akan datang. Dengan gerak *adu bokong* tersebut dapat menciptakan sebuah keseimbangan agar alam juga memberikan kesuburan pada tanaman padi yang akan mereka tanam. Lambang kesuburan menurut Ben Suharto yaitu persatuan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana orang primitif memakainya untuk menciptakan keseimbangan agar alam juga mampu memberikan hidup pada tumbuhan-tumbuhan yang mereka katakan mempunyai nyawa.¹⁷ Hal tersebut juga dijelaskan oleh R.M Soedarsono yaitu :

Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak

¹⁵ Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1981. P. 34

¹⁶ Endang Caturwati. *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Bandung : Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan. 2006. P. 15

¹⁷ Ben Suharto. *Tayub pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. P. 33

petani tradisional sampai sekarang ini masih terbesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kasat mata. Kekuatan itu antara lain berupa magi-simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistis, sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis. Magi-simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari dan drama.¹⁸

Sebagai salah satu aktivitas manusia, terkadang lahirnya kesenian melalui upacara-upacara ritual walaupun pada awalnya tidak dipersiapkan sebagai seni pertunjukan semata tetapi lebih menekankan pada aktivitas ritual dan bukan sebagai sebuah sajian estetika. Begitu juga Tari Ronggeng Ketuk dalam masyarakat Lelea, keberadaannya mulai diakui semenjak terlibat dalam Upacara *Ngarot*.

b. Tari Ronggeng Ketuk sebagai Ungkapan Pribadi/wujud rasa syukur

Tari Ronggeng Ketuk sebagai wujud rasa syukur masyarakat di Desa Lelea yaitu dengan cara melakukan *sawer* untuk kepada penari ronggeng. Rasa syukur tidak mesti diungkapkan dengan puji-puji, setiap gerak tubuh, setiap desah nafas, dan setiap lirikan mata, bisa menjadikan media untuk mengungkapkan rasa syukur,¹⁹ dan masyarakat Lelea mewujudkannya lewat *sawer*. Dahulu menurut Trianti Nugraheni pemikiran anak-anak muda sekitar tahun 1995, mereka mempunyai pemikiran bahwa dengan melakukan *sawer* terhadap penari ronggeng akan membawa berkah dan akan memberikan sebuah timbal balik yang berlimpah,²⁰ tetapi pada kenyataannya sekarang jarang sekali mereka melakukan *sawer* bahkan bisa dihitung, keadaan sekarang ini yang terjadi yaitu para

¹⁸ R.M Soedarsono. "Tayub Akhir Abad Ke-20". Dalam Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta : BP ISI. 1991. P. 35

¹⁹ Dedi Ahimsa Riyadi. "Pengalaman Menyaksikan Tarian Padi". Dalam HU pikiran rakyat tahun 2003. Dikutip dalam buku yang ditulis oleh Endang Caturwati berjudul *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007. P. 42

²⁰ Hasil wawancara dengan Trianti Nugraheni di Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 12 Maret 2016 pukul 16.00 WIB.

kasinoman laki-laki yang mengikuti upacara *Ngarot* ini masih kecil sekitar umur 8-13 tahunan. Pengaruh zaman yang menyebabkan pergeseran peserta yang mengikuti upacara *Ngarot*, dewasa ini para pemuda yang sudah lulus SMP atau SMA apabila tidak melanjutkan kuliah, biasanya mereka merantau ke luar kota untuk mencari pekerjaan, berbeda dengan zaman dulu. Hal tersebut yang menyebabkan para peserta *kasinoman* laki-laki tidak ada yang melakukan *sawer* melainkan para orang tua yang melakukan *sawer*.

Kenyataannya pada pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk ini tetap menjadi salah satu sarana ritual, karena syarat dalam melakukan pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* ini yaitu adanya laki-laki dan perempuan, tidak melihat umur dari laki-laki dan perempuan tersebut. Simbol sebuah kesuburan yaitu bertemunya laki-laki dan perempuan dan terjadi sebuah sentuhan antara laki-laki dan perempuan tersebut.

Terdapat sebuah keunikan yang terjadi dalam proses *sawer* yang dilakukan oleh masyarakat Lelea dalam Upacara *Ngarot*, yaitu para pengibing atau para suami yang menari dengan ronggeng akan didukung oleh istrinya dan akan disediakan uang khusus untuk *sawer*. Mereka melakukan hal tersebut dengan ikhlas dan untuk meramaikan acara serta sebagai wujud syukur.²¹ Hal tersebut ternyata sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indramayu, seperti yang dijelaskan juga oleh Sri Hastuti dalam penelitiannya tentang *sawer* pada pertunjukan Tari Topeng menyebutkan bahwa ruang interaksi tersedia sepanjang pertunjukan dan interaksi pada peristiwa *sawer*, dapat berkembang dengan wujud ekspresi individu dan kolektif yang bermacam-macam.²² Masyarakat desa Lelea percaya bahwa jika mereka melakukan *sawer* dan menari dengan ronggeng akan mendapatkan berkah yang berlimpah, seperti misalnya orang tersebut mempunyai sawah maka besok hasil panen sawahnya akan mendapatkan hasil yang berlimpah.

²¹ Hasil wawancara dengan Sartiwen di balai desa Lelea pada tanggal 25 November 2015 pukul 14.00WIB.

²² Sri Hastuti. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo. 2013. P. 9

2. Fungsi Sekunder Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot*

a. Tari Ronggeng Ketuk sebagai Sarana Hiburan

Dalam Upacara *Ngarot* yang dilakukan oleh masyarakat desa Lelea selain berfungsi sebagai kesuburan dan ungkapan pribadi masyarakat setempat, Tari Ronggeng Ketuk juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Lelea. Jarang terjadi sebuah tari bisa mempunyai multifungsi yang berhubungan dengan kesakralan dan hiburan, tetapi hal tersebut bisa terjadi seperti yang tertulis dalam sebuah *kidung* sunda yaitu :

*Goong ngungkung jeung tatabeuhan ngaguruh
Sagala tongtonan
Bangsa wayang ewong ronggeng,
Kitu deui penca ngulinkeun pakarang
Puluh-puluh rombongan henteu kaitung,
Tujuh rupa penca,
Nu ulin pakarang bae
Lain deui bangsa sirimpi badaya.*²³

(Gong berbunyi terus dan bunyi-bunyian gemuruh
Segala tontonan
Seperti wayang wong dan ronggeng
Begitu pula penca memainkan senjata
Puluhan rombongan tak terhitung
Tujuh macam penca
Yang hanya memainkan senjata
Lain lagi sirimpi bedaya)
(Kidung Sunda Jilid II)

Apa yang terajut dalam naskah yang ditulis pada abad 16 tersebut menggambarkan, bahwa pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389) abad ke-14 ronggeng telah terdapat pada acara tontonan atau seni pertunjukan. Oleh karenanya kemungkinan pada masa itu ronggeng selain berfungsi sebagai media upacara juga sebagai pertunjukan atau hiburan.

Selain berfungsi sebagai hiburan Tari Ronggeng Ketuk juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa Lelea sebagai tempat berinteraksi dan berkomunikasi pemain dengan penonton dan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Hiburan dalam Tari Ronggeng Ketuk juga dimanfaatkan sebagai sarana unjuk

²³ Endang Caturwati. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. 2007. P. 48

kebolehan para kaum laki-laki, yaitu melalui gerak-gerak yang dilakukan saat mereka mengibing dengan penari ronggeng.

III

a. Kesimpulan

Tari Ronggeng Ketuk dalam Upacara *Ngarot* merupakan media upacara yang memiliki fungsi, baik berfungsi sebagai hiburan maupun berfungsi sebagai sebuah pengesah suatu upacara *Ngarot*. Hal ini terkait dengan suatu keharusan atau wajib ada dalam setiap Upacara Adat *Ngarot* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Setiap pelaksanaan upacara *Ngarot* tidak dapat dipisahkan dengan Tari Ronggeng Ketuk.

Masyarakat Lelea selalu menjaga adat-istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat, sejak puluhan tahun lalu. Seperti upacara *Ngarot* yang selalu mereka laksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Lelea percaya bahwa upacara *Ngarot* adalah upacara yang akan memberikan berkah terhadap hasil panen yang mereka laksanakan. Meskipun masyarakat Lelea mayoritas beragama Islam, tetapi masyarakat Lelea masih menjaga dan melaksanakan adat budaya tradisional setempat.

Fungsi Tari Ronggeng Ketuk yang bagi mereka merupakan sebuah hiburan pada kenyataannya tidak hanya untuk hiburan semata. Fungsi yang terkandung dalam Tari Ronggeng Ketuk sebenarnya sebagai simbol kesuburan, hal tersebut karena masyarakat Lelea merupakan masyarakat agraris, sehingga Tari ronggeng dihadirkan dalam upacara *Ngarot* digunakan sebagai simbol kesuburan.

Simbol kesuburan yang diwakili oleh *kasinoman* laki-laki dan penari ronggeng. Setelah melihat hasil dari penelitian yang dilakukan, tidak ada syarat untuk laki-laki dan perempuannya. Dewasa ini malah untuk penari ronggengnya sendiri tidak lagi perempuan yang belum mempunyai suami atau perempuan yang masih remaja melainkan penari ronggengnya sudah berumur 30-an, hal ini berubah karena para pola pikir remaja desa Lelea sudah berubah tidak hanya itu

menjadi seorang penari ronggeng harus asli dari desa Lelea, sedangkan para remajanya lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar kota. Tidak ada syarat untuk yang mewakili simbol kesuburan dalam upacara *Ngarot* tersebut, melainkan syarat yang sangat wajib ada yaitu adanya laki-laki dan perempuan dalam upacara *Ngarot*.

Pengaruh perkembangan zaman tidak bisa merubah semua pandangan masyarakat Lelea terhadap adat-kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang meskipun mereka mayoritas agama Islam. Keduanya saling berjalan beriringan sampai saat ini.

b. Sumber Acuan

1. Sumber Tertulis

Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya.

_____. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung : Sunan Ambu Press.

_____. 2009. *Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press.

Hadi, Y Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Hastuti, Sri. 2013. *Sawer :Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta : Cipta Media.

Kasim, Supali. 2013. *Budaya Dermayu Nilai – Nilai Historis, Estetis dan Transendental*. Yogyakarta : Poestakadjati.

Mulder , Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.

Samian. 2002. *Sejarah Desa Lelea*. Laporan Penelitian. Indramayu.

Soedarsono. 1991. “Tayub Akhir Abad Ke-20”. Dalam Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta : BP ISI.

Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*. Bandung : Masyaakat Seni Pertunjukan.

Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press

2. Sumber Lisan

1. Dede Jaelani Solichin, 31 tahun, Seniman Losarang
2. Sartiwen / Mimi Tiweng, 65 tahun, Penari Ronggeng Ketuk Pacar Sari.
3. Asep Sulaiman, 50 tahun, sebagai peneliti Upacara Ngarot, Dosen ISBI Bandung.
4. Trianti Nugraheni, 45 tahun, sebagai peneliti Tari Ronggeng Ketuk terdahulu, Pembantu Dekan III Universitas Pendidikan Indonesia
5. Tariwen, 45 tahun, Penari Ronggeng Ketuk

